

Perubahan Tingkah Laku Kelinci (*Lepus sp.*) Betina Selama Masa Kehamilan

Rini Wulandari, Berkat, Yusni Atifah

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang.

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang

Email : riniwulandari1703@gmail.com

ABSTRAK

Tingkah Laku hewan adalah suatu aktivitas hewan dalam menyesuaikan diri serta merespon lingkungan sekitarnya. Kelinci merupakan hewan mamalia dari famili Leporidae. Kelinci salah satu jenis hewan peliharaan yang populer di dunia. Bentuknya yang unik dan menggemaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkah laku kelinci hingga perubahan fisik selama masa kehamilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Pada metode ini landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar dalam proses pengamatan sesuai dengan fakta di lapangan. Pada penelitian mengamati tingkah laku kelinci serta perubahan-perubahan tingkah laku kelinci di masa kehamilannya. Pengamatan dilakukan mulai dari kehamilan dalam minggu pertama hingga hari ke 30-33. Hasil penelitian yang di dapat setelah pengamatan adalah pada awal kehamilan kelinci terlihat lebih agresif, galak, nafsu makan naik dan minum lebih banyak. Saat kehamilan sudah mulai tua, kelinci mudah stress, sensitif, dan saat masuk waktu masuk masa ingin melahirkan kelinci mengorek kandang mencari tempat yang aman dan tenang untuk tempat melahirkan hingga bulunya rontok dengan sendirinya guna untuk alas tempat anaknya setelah melahirkan.

Kata kunci : Kelinci, *Lepus sp.*, Kehamilan, Tingkah Laku

PENDAHULUAN

Hewan (Animalia) merupakan makhluk hidup yang termasuk ke dalam Kingdom di bawah Domain Eukarya tergolong dalam eukariotik multiseluler. Setiap hewan akan memiliki perilaku yakni tingkah laku yang berbeda-beda. Perilaku merupakan sebuah tindakan yang pada akhirnya akan berdampak pada kondisi suatu organisme dengan keterkaitannya terhadap lingkungan sekitarnya. Ilmu yang mengkaji tentang perilaku memiliki hubungan yang erat dengan bidang-bidang ilmu lainnya. Perilaku ini diartikan sebagai reaksi terhadap stimulus eksternal, kemudian terkait perilaku spontan disebabkan oleh adanya faktor internal. Perilaku hewan meliputi Tindakan, aktivitas, mencari makan, berburu, perkawinan, menyusui, dan lain sebagainya. Studi tentang perilaku hewan dikenal dengan sebutan etologi. Bidang ilmu ini mengkaji secara objektif tentang perilaku hewan dalam berbagai kondisi lingkungan, serta melihat perilaku tersebut sebagai respon adaptif dan evolusioner (Amrullah, 2021).

Kelinci merupakan hewan mamalia dari famili Leporidae, yang banyak ditemukan. Dulunya, hewan ini adalah hewan liar yang hidup di Afrika hingga ke daratan Eropa. Seiring perkembangan zaman, kelinci diklasifikasikan dalam ordo Lagomorpha sejak tahun 1912. Secara umum, kelinci terbagi menjadi dua jenis. Pertama, kelinci bebas. Kedua, kelinci peliharaan. Kelinci merupakan salah satu jenis hewan peliharaan yang populer di dunia. Bentuknya yang unik dan menggemaskan, menjadikan kelinci sebagai hewan peliharaan yang cukup digemari oleh semua kalangan. Tak hanya tingkahnya yang lucu, kelinci juga memiliki bulu lembut yang nyaman untuk dipeluk. (Triyanto dan Abdul, 2014).

Kelinci mengalami kebuntingan selama 30-32 hari. Kebuntingan pada kelinci dapat dideteksi dengan meraba perut kelinci betina 12-14 hari setelah perkawinan, bila terasa ada bola-bola kecil berarti terjadi kebuntingan. Lima hari menjelang kelahiran induk dipindah ke kandang beranak untuk memberi kesempatan menyiapkan penghangat dengan cara merontokkan bulunya. Kelahiran kelinci yang sering terjadi malam hari dengan kondisi anak lemah, mata tertutup dan tidak berbulu. Jumlah anak yang dilahirkan bervariasi sekitar 6-10 ekor (Darman, 2011).

Sistem perkawinan pada kelinci dapat dilakukan secara alami maupun dengan inseminasi buatan. Perkawinan alami adalah dengan menggunakan pejantan asli sedangkan inseminasi buatan adalah teknik metode perkawinan dengan menggunakan alat bantu. Dalam mengawinkan sistem perkawinan alami kelinci betina dimasukkan pada kandang kelinci jantan dan biarkan beberapa hari sampai terjadi kebuntingan yang ditandai bahwa kelinci betina tidak mau menerima lagi pejantan. Sedangkan kegagalan perkawinan dapat ditunjukkan dengan tanda-tanda seperti kebuntingan, dengan membuat sarang dan memproduksi susu tetapi kenyataannya tidak melahirkan anak (kebuntingan semu). Kebuntingan semu diakibatkan oleh terlalu lama induk betina tidak dikawinkan lagi setelah beranak dan gagalnya proses pembuahan. Gagalnya proses pembuahan disebabkan oleh pejantan memiliki kualitas sperma yang jelek, luka pada uterus dan infeksi pada betina. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kegagalan perkawinan yaitu betina belum siap dikawinkan, betina mengeluarkan urine setelah dikawinkan, suhu udara terlalu panas, pejantan terlalu sering dikawinkan, betina mandul, gizi makanan kelinci tidak memenuhi syarat, kelinci terlalu gemuk (sel telur terbungkus lemak), penyakit kelamin dan keracunan, kegagalan bunting juga bisa disebabkan oleh kondisi pejantan lemah (Rahayu *et al*, 2019).

Menurut Brahmantyo *et al* (2016) kelinci memiliki kemampuan biologi yang menonjol terletak pada sistem pencernaannya dan sistem reproduksinya yaitu, (1) setiap pejantan dapat dikawinkan dengan delapan sampai sepuluh betina, (2) jumlah anak per kelahiran enam sampai tujuh ekor, (3) anak kelinci disapih oleh induknya rata-rata umur enam hingga delapan minggu, (4) setelah melahirkan, induk dapat dikawinkan kembali. Umur hidupnya dapat mencapai lima-sepuluh tahun dengan umur produktif dua hingga tiga tahun dan memiliki kemampuan beranak sepuluh kali per tahun. Kelinci beraktivitas secara umum pada tengah malam di kala hari mulai senja dan dapat menyesuaikan diri terhadap pengaruh lingkungan luar.

METODE PENELITIAN

Pengamatan ini merupakan pengamatan secara kualitatif yang dilakukan mulai dari tanggal 3 April hingga 3 Mei 2023 yang berlokasi di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Dilaksanakan selama masa kehamilan yang dialami oleh kelinci yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam pengamatan ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Pada metode ini landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar dalam proses pengamatan sesuai dengan fakta di lapangan. Langkah selanjutnya dilakukan pengumpulan data dilakukan dengan metode survei yaitu melakukan pengamatan langsung dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengamatan Perubahan Tingkah Laku Kelinci (*Lepus sp.*) Semasa Kehamilan dalam bentuk tabel yang mendata perubahan tingkah laku serta kebiasaan yang terjadi pada kelinci setiap dari hari ke hari dan untuk melihat masa kebuntingan dan perubahan tingkah laku lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Hari Ke-	Perubahan Tingkah Laku/Kebiasaan
Hari 1-7 hari	Pada kehamilan minggu pertama, perut kelinci sudah terlihat membuncit pada bagian tengah lebih agresif dan galak dari sebelumnya. Induk kelinci yang sedang mengandung pada minggu pertama ini akan bersikap demikian jika dalam keadaan terancam atau ketakutan.
Hari 8 – 14	Kelinci yang sedang berbadan dua akan memiliki nafsu makan yang lebih tinggi dibandingkan biasanya. Mereka akan menghabiskan makanan dan minuman yang diberikan oleh dalam waktu yang cepat. Perubahan pada mulut dan bibir nya memerah.
Hari 15 - 21	Pada kehamilan hari ke 15 hingga 21 hari ini, kelinci akan mudah mengalami stress, sensitif apabila mendapat gangguan kecil, atau hal-hal yang membuatnya merasa terancam di lingkungannya.
Hari 22 - 35	Pada kehamilan hari ke 22 hingga hari kelahiran, kehamilan sudah mulai mendekati masa melahirkan maka kelinci betina akan semakin sering mengorek-ngorek kandang. Selain mengorek – ngorek kandangnya, nafsu makan kelinci dari awalnya sangat meningkat menjadi menurun, kelinci merontokkan bulunya dengan tujuan untuk alas tidurnya saat melahirkan. Menjelang menunggu kelahiran, kelinci lebih suka berbaring dan menyendiri di kandangnya.

Tingkah Laku hewan adalah suatu aktivitas hewan dalam menyesuaikan diri serta merespon lingkungan sekitarnya. Respon tersebut berbeda-beda setiap individunya karena secara taksonomi setiap individu memiliki kemampuan berbeda beda dalam menanggapi, baik secara anatomi maupun fisiologi.

Pada awal kehamilan, kelinci seperti mamalia pada umumnya, induk kelinci juga akan mengalami penambahan berat badan. Kondisi ini bersamaan seiring dengan pertumbuhan perut induk yang membesar. Nafsu makan kelinci yang sedang hamil biasanya menjadi lebih tinggi, sehingga kelinci membutuhkan nutrisi yang lebih banyak. Penyebabnya karena kelinci tidak hanya makan untuk dirinya, ada anaknya yang tumbuh dan juga membutuhkan asupan makanan di dalam tubuhnya.

Kelinci yang sedang hamil akan lebih agresif dan galak,. Hal ini akan cenderung terjadi kepada kelinci yang baru pertama kali merasakan kehamilan, hal ini tidak berlaku dengan kelinci betina yang sudah hamil lebih dari 2x. Karena, selain mereka sudah terbiasa dengan badannya yang mulai berisi janin, mereka sudah tahu bagaimana cara menghadapi situasi lingkungannya. Biasanya pada kehamilan kelinci mengalami perubahan fisik juga dimana mulut akan mulai berwarna merah ketika berada di usia kehamilan 14 hari. Tetapi, tidak menutup kemungkinan akan berwarna merah sebelum usia ini.

Kelinci menjadi lebih mudah stress ketika ada gangguan kecil disekitarnya atau merasa terancam kenyamanannya. Perubahan sikap lain pada kelinci betina yang sedang

hamil muda adalah lebih sensitif dari biasanya. Ketika usia kehamilan kelinci mulai memasuki usia 20 harian, bulu akan rontok dengan sendirinya, bulu kelinci yang rontok tersebut, dijadikan selimut untuk calon anak kelinci yang akan dilahirkan sehingga anak kelinci tetap merasakan kehangatan meskipun lahir tanpa bulu.

Semakin tua kehamilan pada kelinci, maka semakin sering kelinci mengorek kandang hal ini merupakan tingkah laku alami yang dilakukan induk kelinci untuk mempersiapkan tempat yang nyaman untuk calon anaknya. Jika kelinci memasuki masa kelahiran, induk kelinci sebaiknya dipindahkan ke kandang yang nyaman. Kandang sangat berperan dalam kesehatan dan produktivitas kelinci. Kandang yang tepat dan sehat. Menurut Manshur dan Fakkih (2010), kandang yang baik selalu berpijak pada prinsip mudah dibersihkan. Suhu udara dalam kandang berpengaruh untuk kelinci. Kelinci akan hidup dan berkembang dengan baik dengan suhu ideal di dalam kandang kisaran 15-20⁰ C dengan kelembaban ideal 60-90% (Sarwono, 2002).

Ketika memasuki waktu akan melahirkan, kelinci yang hamil terlihat gelisah, hal ini karena kontraksi di dalam perut kelinci terasa menyakitkan. Beberapa kelinci lebih suka menyendiri dan beberapa kelinci lebih agresif bahkan bisa memiliki sensitifitas yang lebih tinggi dan menggigit di saat ada gangguan. Sehingga tetap harus memantau kondisi kelinci dari luar kandang. Dan menjelang melahirkan ini, kelinci juga akan menyimpan tenaganya.

Beberapa kelinci lebih sering berbaring dan menyendiri di kandangnya. Setelah kelinci betina melahirkan, untuk menjauhkan dari kelinci jantan hal ini untuk menjauhkan kelinci betina dari stress akibat pembuahan selanjutnya. Karena kelinci betina sudah dibuahi Kembali setelah 72 jam pertama kelahiran bayi nya. Selain itu, kelinci betina yang mengalami pembuahan setelah melahirkan lebih rentan stress dan tidak ingin merawat bayinya, padahal pada fase ini, bayi kelinci masih butuh menyusui selama 21 hari dengan induknya.

Sistem perkawinan kelinci dibedakan menjadi dua macam, yaitu sistem perkawinan alami dan buatan. Sistem perkawinan yang sering digunakan masyarakat yaitu secara alami, karena sistem ini mudah diterapkan dan memberikan angka persentase kebuntingan yang lebih tinggi dibandingkan sistem perkawinan buatan. Sistem perkawinan buatan yang memberikan hasil rendah diduga karena metode yang digunakan masyarakat kurang baik dan benar. Sistem perkawinan dengan manajemen yang benar akan memberikan hasil yang tinggi, sehingga sistem perkawinan buatan dapat memberikan hasil yang setidaknya sama atau lebih baik hasilnya dari perkawinan alami. Perkawinan dengan inseminasi buatan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki mutu genetik, karena cara tersebut sangat efektif untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas ternak (Mukhtar, 2006).

Setiap harinya, seekor induk bunting membutuhkan 1-2 kg rumput atau hijauan dan 135-335 g konsentrat (sekitar 6,7% dari bobot hidup). Konsentrat yang dapat diberikan terdiri atas campuran dua bagian garam dapur, dua bagian tepung tulang, dan satu bagian tepung kapur. Selama bunting, kelinci membutuhkan air dalam jumlah banyak. Kecukupan air sangat membantu pertumbuhan janin sekaligus menjaga kondisi kesehatan induk. Jika induk kekurangan air minum selama bunting, anak yang baru lahir dapat dimakan oleh induknya sendiri. Induk bunting sangat sensitif. Oleh karena itu, selama bunting suasana kandang harus

selalu dalam kondisi tenang. Udara di dalam kandang pun harus bersih dan nyaman. Suasana gaduh dan hiruk-pikuk dapat membuat kelinci stres yang bisa memicu keguguran. Setelah usia kebuntingan mencapai 27 hari, kotak sarang di dalam kandang perlu disediakan. Kotak sarang tersebut berfungsi sebagai tempat berlindung, seperti liang dalam tanah. Alas kotak perlu dilapisi rumput kering sebagai tempat bersarang (Masanto dan Ali, 2013).

Kandang memiliki peran yang sangat penting bagi hewan, dimana berpengaruh pada pertumbuhan, kenyamanan, serta kesehatan hewan oleh karena itu kebersihan pada kandang sangat dibutuhkan bagi hewan yang tinggal di dalam kandang tersebut. Agar hewan tidak mudah terserang penyakit, sebaiknya kandang dirancang yang berukuran 4i dari ukuran tubuih hewan yang tinggal di dalamnya atau lebih besar dari itu. Ukuran kandang sangat mempengaruhi kesehatan hewan. Kandang yang sempit dapat membuat hewan menjadi stress dan kotoran mereka sendiri akan mengenai tubuh hewan yang tinggal di dalam kandang tersebut. Untuk membuat kandang pada kelinci sebaiknya memperhatikan kondisi, konstruksi, material, dan lainnya agar kandang menjadi tempat untuk berkembang biak pada kelinci dan sebagai tempat tinggal kelinci (Sarwono, 2002).

PENUTUP

Perilaku hewan adalah suatu aktivitas hewan dalam menyesuaikan diri serta merespon lingkungan sekitarnya, respon tersebut berbeda-beda setiap individunya. Kelinci merupakan salah satu jenis hewan bentuknya yang unik dan menggemaskan, menjadikan kelinci sebagai hewan peliharaan yang cukup digemari oleh semua kalangan. Kelinci yang pertama kali merasakan kehamilan tingkah lakunya akan lebih agresif dan galak, berbeda dengan kelinci yang sudah pernah hamil 2x atau bahkan lebih akan lebih terbiasa. Ketika hamil hal itu dikarenakan kelinci sudah bisa menyesuaikan dan bagaimana menghadapi lingkungan sekitarnya. Kelinci mengalami kebuntingan selama 30-32 hari. Kebuntingan pada kelinci dapat dideteksi dengan meraba perut kelinci betina 12-14 hari setelah perkawinan, bila terasa ada bola-bola kecil berarti terjadi kebuntingan.

REFERENSI

- Amrullah. S.H., Dirzhamzah., Aswar. R. 2021. Tinjauan Umum Perilaku Hewan di Indonesia dan Integrasi Keilmuannya. *Jurnal Teknosains*, 15 (1) : 1-8
- Brahmantiyo, B., Priyono dan R. Rosartio. 2016. Pendugaan Jarak Genetik Kelinci (Hyla, Hycole, Hycolex NZW, Rex, dan Satin) Melalui Analisis Morfometrik. *Jurnal Veteriner*.
- Darman. 2011. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kelinci. *Binus Business Review*.
- Manshur, F. dan Fakkih, M. 2010. *Kelinci Domestik Perawatan dan Pengobatan*. Bandung : Nuansa.
- Masanto. R & Ali. A. 2013. *Kelinci Potong*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Mukhtar, A. 2006. *Ilmu Produksi Ternak Perah, Cetakan 1*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Universitas Sebelas Maret Press

Rahayu. P., Nita. O. A., dan Agustina. W. 2019. Analisis Reproduksi Kelinci Persilangan New Zealand White Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Aves*.

Sarwono. 2002. *Kelinci Potong dan Hias*. Jakarta : Agro Media Pustaka

Triyanto. S & Abdul. F. 2014. Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit Kelinci Berbasis Web. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*.